

## ANALISIS KELEMBAGAAN PENDUKUNG AGROINDUSTRI KERIPIK NENAS DI DESA KUALU NENAS KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Roza Yulida, Jum'atry Yusri, Rosnita

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

[rozayulida@gmail.com](mailto:rozayulida@gmail.com)

### ABSTRAK

Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar memiliki potensi untuk pengembangan komoditi nenas. Sejak tahun 2002 telah dikembangkan usaha agroindustri pengolahan nenas menjadi keripik nenas. Usaha agroindustri tersebut terus berkembang, dengan semakin bertambahnya pengrajin keripik nenas di Desa Kualu Nenas. Untuk mengembangkan usaha agroindustri ini tentu saja memerlukan kelembagaan pendukung yang dapat berperan sebagai lembaga penunjuang pengembangan agroindustri keripik nenas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kelembagaan pendukung agroindustri keripik nenas di Desa Kualu Nenas. Adapun metode yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, dimana responden dalam penelitian ini adalah kelompok usaha pengrajin keripik nenas yang berjumlah 15 pengrajin serta lembaga-lembaga terkait seperti kelompok tani nenas dan koperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan pendukung usaha agroindustri keripik nenas, yaitu kelompok tani (7 kelompok tani) nenas sebagai pemasok bahan baku pembuatan keripik nenas, dan terdapat satu kelompok usaha pengrajin keripik nenas sebagai sarana berbagi informasi sesama pengrajin. Di Desa Kualu Nenas juga terdapat koperasi dimana petani nenas dan pengrajin tergabung dalam lembaga ini. Namun koperasi yang ada belum mampu membantu anggotanya dalam mengembangkan usaha agroindustri keripik nenas. Kelembagaan lain yang juga mendukung adalah kelembagaan keuangan sebagai sumber permodalan bagi pengrajin. Sebagian pengrajin telah mampu mengakses lembaga permodalan untuk pengembangan usaha agroindustri keripik nenas mereka.

**Kata Kunci:** *Agroindustri, Keripik Nenas*

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian yang kuat dibutuhkan oleh perekonomian agar dapat tumbuh secara pesat. Akan tetapi hal itu saja tidaklah cukup. Sektor pertanian yang kuat dapat menunjang pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan hanya jika terdapat sektor ekonomi yang cukup memiliki permintaan terhadap komoditas yang diproduksi oleh sektor pertanian. Hasil analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) menunjukkan bahwa agribisnis, khususnya pertanian berbasis industri skala kecil dan menengah, merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan yang miskin dan secara signifikan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan agribisnis demikian dapat dihasilkan distribusi pendapatan yang lebih baik. (Priyarsono, 2011).

Oleh karena itu pengembangan industri kecil yang berbasis pertanian merupakan unit usaha yang harus dikembangkan untuk menjamin stabilitas perekonomian suatu daerah. Potensi-potensi sumberdaya alam yang ada tidak

*Prosiding Seminar Nasional: Paradigma Agribisnis Dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045,  
Dalam Rangka Dies Natalis ke-53 Universitas Islam Riau*



hanya diorientasikan diperdagangkan dalam bentuk segar, namun menjadi penting untuk dikembangkan menjadi produk-produk turunan untuk diolah menjadi berbagai produk olahan yang bernilai ekonomis, dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah dan mampu menjamin kesejahteraan masyarakatnya.

Provinsi Riau memiliki potensi sumberdaya alam pertanian yang dapat dikembangkan, sebagai penyedia bahan baku industri pengolahan (agroindustri). Kabupaten Kampar dengan luas wilayah 1.128.928 hektar, memiliki potensi sumberdaya alam pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Potensi ini tentu saja akan sangat meanentukan kemajuan pembangunan daerah jika dapat dikelola dengan baik, terutama jika industri pengolahan (agroindustri) dapat berkembang. Dimana industry pengolahan merupakan salah satu penyumbang pendapatan daerah yang cukup besar.

Salah satu komoditi pertanian yang potensi di Kabupaten Kampar adalah komoditi nenas, dimana industri pengolahannya juga sudah berkembang cukup baik, dengan salah satu produknya keripik nenas. Selain mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan pengrajin agroindustri nenas, juga mampu menyerap tenaga kerja cukup tinggi. Kabupaten Kampar khususnya Kecamatan Tambang memiliki potensi lahan yang sangat cocok untuk pengembangan komoditi nenas, walaupun lahan nenas di Kabupaten Kampar sebagian telah beralih fungsi ke komoditi lain dan bangunan. Data tahun 2013 menunjukkan produksi nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar saat ini 12.750 ton, yang dihasilkan dari 16.530.000 pohon nenas (BPS Kabupaten Kampar, 2013).

Sejak tahun 2002, masyarakat Kualu Nenas telah mengenal teknologi pengolahan nenas menjadi keripik nenas, dengan nama kelompok usaha Berkat Bersama. Sampai saat ini pengrajin agroindustri nenas di Desa Kualu Nenas khususnya produk keripik nenas telah berkembang menjadi 15 orang pengrain, dibandingkan dengan tahun 2013 sebanyak 12 pengrajin keripik nenas (meningkat 20%). Jika diiiihat dari semakin banyaknya pengrajin keripik nenas menunjukkan bahwa usaha ini telah berkembang, dan memiliki pangsa pasarnya sendiri. Kondisi ini tentu saja cukup menggembirakan, mengingat kondisi perekonomian yang kadang kala tidak menentu dan cukup tingginya persaingan produk agroindustri di pasar (Yulida, 2014).

Salah satu subsistem agribisnis yang berperan penting berkembangnya agroindustri nenas ini adalah subsistem lembaga penunjangnya. Untuk mengembangkan industri pengolahan (agroindustri) keripik nenas memerlukan lembaga-lembaga pendukung yang dapat berperan untuk mempercepat pencapaian tujuan usaha meningkatkan pendapatan. Ada kelembagaan-kelembagaan terkait yang sangat dibutuhkan oleh usaha agroindustri untuk mengembangkan agriindustri, seperti kelembagaan kelompok usaha pengrajin keripik nenas, kelembagaan kelompok tani nenas, kelembagaan permodalan (perbankan, dll),

*Prosiding Seminar Nasional Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045 dalam Rangka Dies Natalis ke 53 Universitas Islam Riau*

kelembagaan koperasi, dan mungkin masih banyak lembaga lainnya yang dibutuhkan.

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelembagaan pendukung agroindustri nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan dapat memberikan gambaran kelembagaan pendukung pada agroindustri nenas yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha agroindustri nenas, seperti industri pengolahan nenas menjadi keripik nenas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yaitu pengamatan langsung di lapangan dengan mewawancarai responden. Pengambilan responden pengrajin keripik nenas dilakukan secara sensus, dimana seluruh pengrajin keripik nenas yang berjumlah 12 orang dijadikan sebagai responden.

Analisis data yang digunakan mencapai tujuan menganalisis kelembagaan pendukung usaha agroindustri nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kamar, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode atau cara menganalisa dan menguraikan data-data penelitian yang ada, dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan yang disajikan (Sugiono, 2003).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengrajin keripik nenas di Desa Kualu Nenas sampai tahun 2014 ini berjumlah 15 orang pengrajin, meningkat 20% dibandingkan tahun 2013 (jumlah pengrajin 12 orang). Usaha pengolahan nenas menjadi keripik nenas diawali oleh adanya binaan dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Pripinsi Riau terhadap kelompok tani di Desa Kualu Nenas pada tahun 2002. Teknologi yang diperkenalkan kepada masyarakat pada saat itu adalah teknologi penggorengan dengan menggunakan mesin *facum frying*. Kelompok tani Berkat Bersama yang saat itu diketuai oleh Bapak Muslimin merupakan kelompok tani yang melahirkan pengrajin keripik nenas di Desa Kualu Nenas. Usaha keripik nenas pada saat itu menggunakan mesin *facum frying* dari BPTP, dimanfaatkan secara bersama oleh anggota kelompok yang diketuai oleh bapak muslimin. Pembinaan yang dilakukan berbagai pihak terhadap kelompok tani dan pengrajin keripik nenas, seperti PT. Permodalan Nasional Madani (PNM) tahun 2013, Inkubator Agribisnis Universitas Riau pada tahun 2014 telah meningkatkan jumlah pengrajin dari 12 orang menjadi 15.

Pada saat penelitian dilakukan, walaupun jumlah pengrajin bertambah dari 12 pengrajin menjadi 15 pengrajin tahun 2014, namun ada pengrajin seperti usaha primatani yang sedang mengalami *vacuum* usahanya atau berhenti sementara karena kurangnya pasokan bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya



kelembagaan pendukung lain yang diperlukan oleh pengrajin dalam melakukan usaha agroindustri, apalagi untuk pengembangan usaha.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Pengrajin Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

| No | Nama Merek Usaha | Pemilik Usaha   | Tahun Berdiri (Lama Usaha) |
|----|------------------|-----------------|----------------------------|
| 1  | Dua Saudara      | Deswi Usman     | 2011 (3 tahun)             |
| 2  | Usaha Baru Ibu   | Zulyadi         | 2011 (4 tahun)             |
| 3  | Berkat Bersama   | Muslimin        | 2002 (12 tahun)            |
| 4  | Madani           | H. Jaya         | 2012 (3 tahun)             |
| 5  | Sakinah 2        | Mardanis        | 2006 (10 tahun)            |
| 6  | Berkah           | Yusrizal        | 2008 (6 tahun)             |
| 7  | Sinar Hidayah    | Samsinar        | 2011 (3 tahun)             |
| 8  | Prima Tani       | Khairunas       | 2007 (6 tahun)             |
| 9  | Muniryus         | Munir           | 2011 (4 tahun)             |
| 10 | Madani 2         | Paimin          | 2012 (3 tahun)             |
| 11 | Aroma Rasa       | Kayarudin Brutu | 2007 (7 tahun)             |
| 12 | Sakinah 1        | Liyusmar        | 2004 (6 tahun)             |
| 13 | Hanafiah         | H. Nuryalis     | 2013 (2 tahun)             |
| 14 | Sampoerna        | Ias             | 2013 (2 tahun)             |
| 15 | Restu            | Rudi            | 2014 (1 tahun)             |

### Kelembagaan Pendukung Agroindustri Keripik Nenas

#### 1. Kelembagaan Kelompok Usaha Pengrajin Keripik Nenas

Kelompok usaha pengrajin keripik nenas terbentuk pada tahun 2008, yang diawali dengan adanya sosialisasi dari Dinas Pertanian Provinsi Riau yang akan memberikan bantuan mesin penggorengan kepada pengrajin dan kelompok tani yang berminat untuk membuka usaha agroindustri keripik nenas. Kelompok yang dibentuk diberi nama kelompok usaha Mega Kampar yang beranggotakan pengrajin yang juga berasal dari anggota kelompok tani nenas yang mengusahakan agroindustri keripik nenas yang memang sudah ada sebelumnya.

Pada saat penelitian dilakukan, jumlah anggota kelompok usaha pengrajin keripik nenas berjumlah 12 orang pengrajin, namun salah seorang pengrajin keripik nenas memberhentikan sementara usahanya dengan pertimbangan efisiensi (mahal dan sulitnya bahan baku nenas), sehingga pengrajin yang aktif berjumlah 11 orang pengrajin.

Walaupun jumlah pengrajin keripik nenas di Desa Kualu Nenas berjumlah 15 orang pengrajin, namun tidak semua pengrajin mau masuk ke kelompok usaha. Hal ini disebabkan oleh menurut pengrajin kelompok usaha yang terbentuk tidak mampu memberikan manfaat seperti yang diharapkan oleh pengrajin.

Dari hasil pengamatan lapangan, memang menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok usaha pengrajin keripik nenas di Desa Kualu Nenas, memang belum dikelola dengan baik. Pengurus kelompok usaha belum menunjukkan kinerja yang mampu mengembangkan kelompok untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Kurangnya kerjasama dari anggota juga menyebabkan

kelompok usaha ini tidak mampu berperan. Bahkan informasi dari salah seorang pengrajin menyatakan bahwa pengrajin sudah tidak merasa menjadi anggota kelompok usaha lagi.

Hal ini tentu saja sangat disayangkan, mengingat kelompok usaha memiliki fungsi dan peran yang cukup penting, seperti saling mampu member informasi teknologi dan harga sehingga dapat saling bekerjasama dalam menghadapi pedagang yang memanfaatkan nilai tambah yang semestinya dapat dinikmati oleh pengrajin. Selain itu dengan adanya kelompok usaha juga akan memudahkan pengrajin dalam menjalin kerjasama baik dalam permodalan, maupun dalam menjalin kemitraan dengan pihak lain. Namun hal ini sepertinya belum mampu dipahami dengan baik oleh pengrajin, sehingga kelompok usaha pengrajin yang telah terbentuk seperti tinggal namanya saja. Diantara pengrajin belum terbentuk kekompakan, bersama-sama memajukan usaha.

Melihat dinamika yang terjadi pada kelompok pengrajin keripik nenas, dilihat dari tujuan dibentuknya kelompok adalah agar seluruh pengrajin keripik nenas dapat ternaungi dalam satu wadah dan agar harga keripik nenas sama pada setiap pengrajin, akan tetapi dalam perjalanannya setiap yang dilakukan anggota bukanlah berdasarkan tujuan kelompok melainkan hanya berdasarkan kepentingan pribadi, sehingga muncul anggapan bahwa tujuan kelompok tidak memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan kelompok.

Dilihat dari struktur kelompok ketua yang seharusnya berperan untuk memimpin kelompok ternyata tidak dirasakan peranannya oleh anggota kelompok, sehingga anggota kelompok tidak dapat merasakan keuntungan berada di dalam kelompok. Interaksi diantara anggota kelompok yang rendah dan kurangnya komunikasi antara anggota dengan pengurus mengakibatkan terjadinya ketidakpedulian baik anggota maupun pengurus terhadap keberadaan kelompok. Tidak adanya penyegaran pengurus kelompok mengakibatkan anggota kelompok menjadi bosan dengan keadaan kelompok dimana pengurusnya tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelompok. Meskipun demikian usaha anggota secara individu tetap berjalan.

Dilihat dari fungsi dan tugas masing-masing baik pengurus dan anggota, terlihat tidak adanya kesadaran dari masing-masing anggota terhadap tugas dan perannya, disamping itu ketua kelompok tidak dapat memimpin anggotanya, sekretaris tidak melakukan pencatatan terhadap kegiatan kelompok dan bendahara tidak mencatat pembukuan kelompok baik pemasukan maupun pengeluaran yang dilakukan kelompok. Kondisi ini mengakibatkan keberadaan kelompok tidak berperan dalam mengembangkan usaha anggota kelompok pengrajin. Kondisi ini mengakibatkan keberdayaan kelompok pengrajin menjadi sangat rendah dan anggota tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan kelompok.

Tidak adanya pemeliharaan dan pengembangan kelompok tidak membuat kelompok berkembang kearah yang lebih baik sehingga usaha kelompok yang



dulu pernah ada tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan kelembagaan kelompok melalui upaya peningkatan kapasitas pengelola kelompok seperti peningkatan kapasitas pengurus kelompok, peningkatan kapasitas kelompok melalui pemberdayaan anggota kelompok, ekonomi kelompok dan kelembagaan kelompok. Kedepan diperlukan langkah-langkah usaha transformasi kelompok melalui cara-cara memperbaiki kelompok yang sudah ada atau membentuk kelompok pengrajin baru sehingga usaha agro industri keripik nenas yang diusahakan dapat di dukung oleh kelembagaan kelompok yang mampu berdaya dan mandiri dalam mengembangkan usaha keripik nenas.

## 2. Kelembagaan Kelompok Tani Nenas

Kelompok tani merupakan sekumpulan dua orang petani atau lebih yang bergabung dalam wadah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tani sebagai sasaran penyuluhan yaitu kumpulan petani yang terkait atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan, keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya mempercayai serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Riau (2000) bahwa kelompok tani terbagi empat kelas, yaitu: 1. Kelas pemula dengan ciri-ciri kontak tani yang masih belum aktif dan taraf pembentukan kelompok tani serta kegiatan kelompok tani yang masih bersifat informative; 2. Kelas lanjut yang mempunyai ciri-ciri gerakan-gerakan terbatas serta kegiatan kelompok tani masih dalam perencanaan, dan kontak tani mampu memimpin gerakan kerja sama dengan kelompok tani; 3. Kelas madya dengan ciri-ciri kelompok tani menyelenggarakan kerja sama usahatani, kontak tani dan kelompok tani inti berindak sebagai pemimpin dan berlatih mengembangkan program sendiri; 4. Kelas utama dengan ciri-ciri menjalin hubungan kerja sama dengan kelembagaan koperasi dan pemupukan modal dan memilih penggunaan dana modal.

Dengan ciri-ciri diatas maka tujuh kelompok tani yang ada di Desa Kualu Nenas terdapat tujuh kelompok tani yang terkelompok menurut kelasnya masing-masing, untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Kelompok Tani Nenas di Desa Kualu Nenas

| No | Nama Kelompok tani | Kelas Kelompok tani | Tahun Berdiri    | Jumlah Anggota |
|----|--------------------|---------------------|------------------|----------------|
| 1. | Berkat Bersama     | Kelas Madya         | 2 Januari 1996   | 8              |
| 2. | Madani             | Kelas Madya         | 3 Juli 2006      | 7              |
| 3. | Sakinah I          | Kelas Madya         | 5 Februari 2006  | 11             |
| 4. | Sakinah II         | Kelas Lanjut        | 4 agustus 2007   | 6              |
| 5. | Karya Nenas        | Kelas Madya         | 18 Februari 2008 | 14             |
| 6. | Tani Sepakat       | Kelas Lanjut        | 6 April 2008     | 16             |
| 7. | Mega Kampar        | Kelas Lanjut        | 7 Juni 2008      | 7              |



Berdasarkan ciri-ciri di atas maka tujuh kelompok tani yang ada di Desa Kualu Nenas dapat diidentifikasi termasuk dalam kelas-kelas kelompok tani pemula, lanjut, madya, atau utama. Kelompok tani Berkat bersama masuk kedalam kelas madya dimana berdasarkan ciri-ciri di atas dikatakan bahwa kontak tani dan kelompok tani inti bertindak sebagai pemimpin dan berlatih mengembangkan program sendiri kelompok tani berkat bersama memiliki program sendiri yaitu memiliki kebun nenas bersama seluas 1 Ha yang diusahakan dengan anggota kelompok taninya, dana yang digunakan untuk perawatan kebun ini diperoleh dari iuran iuran para anggota. Kelompok tani Madani, Sakinah I, dan Sakinah II juga termasuk kedalam kelas kelompok tani madya dimana 3 kelompok tani ini juga memiliki program sendiri yaitu memiliki kebun nenas bersama seperti kelompok tani Berkat Bersama.

Sedangkan kelompok tani Karya Nenas, Tani Sepakat, dan Mega Kampar termasuk kedalam kelas lanjut seperti pada ciri-ciri diatas kontak tani sudah mampu memimpin gerakan kerja sama namun kegiatannya masih dalam perencanaan, dimana kelompok tani ini memiliki rencana untuk memiliki kebun nenas bersama juga seperti kelompok tani yang lainnya yang sudah membuat program sendiri, sehingga lebih dapat mengembangkan anggota kelompok tani tersebut.

Keberadaan kelompok tani juga tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan agroindustri keripik nenas, karena dengan adanya kelompok tani maka dapat saling membantu antar anggota yang telah memiliki usaha agroindustri dengan anggota yang masih dalam tahap budidaya nenas saja. Dimana pengusaha agroindustri mengambil bahan baku dari anggotanya jika terjadi kekurangan bahan baku untuk pengolahan keripik nenas. Selain itu peranan kelompok tani juga sangat penting untuk mendapatkan bantuan dari lembaga keuangan untuk modal usaha, dimana untuk mendapatkan pinjaman dari salah satu bank dengan bunga rendah yaitu 6% per tahun, dengan salah satu syarat harus tergabung dalam satu kelompok tani. Dari sini kita dapat melihat kelompok tani berperan dalam pengembangan agroindustri.

Kelemahan dari kelompok tani ini adalah fusi kelompok tani belum berjalan secara optimal, hal ini dapat dilihat dari belum dimilikinya ruangan yang berfungsi sebagai kantor guna melakukan berbagai aktifitas kelompok dan mengadministrasikan kegiatan kelompok. Disamping itu kerjasama antar anggota kelompok belum mampu berjalan. Ketidak kompakn antar anggota kelompok tani yang satu dengan yang lainnya juga menjadikan ancaman dalam pengembangan agroindustri nenas ini, sehingga mengakibatkan kinerja didalam kelompok kurang optimal.

Suatu kelompok yang dibentuk atas dasar persepsi yang baik dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh seluruh anggota kelompok akan menghasilkan kelompok yang dinamis. Kelompok dinamis dapat

mengembangkan dan meningkatkan kinerja kelompok sehingga dari kedinamisan ini sangat diharapkan dapat mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok cenderung diarahkan pada komunikasi kelompok kecil yang berkecimpung dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dalam membudidayakan nenas. Dengan demikian, komunikasi dalam kelompok kecil lebih banyak dilakukan sebagai cara untuk menyempurnakan pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam kelompok.

Tujuan dibentuknya kelompok tani nenas dan kelompok pengrajin keripik nenas adalah agar seluruh pengrajin keripik nenas dapat ternaungi dalam satu wadah dan agar pengrajin keripik nenas memiliki posisi tawar yang kuat dalam penetapan harga, akan tetapi kebanyakan anggota tidak faham terhadap tujuan dibentuknya kelompok yang ditunjukkan setiap yang dilakukan anggota bukanlah berdasarkan tujuan kelompok melainkan hanya berdasarkan kepentingan pribadi. Sehingga muncul anggapan bahwa tujuan kelompok tidak memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan kelompok.

Kelompok tani Berkat Bersama merupakan kelompok tani yang pertama sekali berdiri dan merintis usaha keripik nenas di Desa Kualu Nenas tersebut, kelompok tani berkat bersama berdiri pada tahun 1996 namun dua tahun berjalan kelompok tani ini vacuum dan pada tahun 2002 kelompok tani ini kembali aktif lagi, jumlah anggota kelompok tani ini delapan orang, diketuai oleh Bapak Muslimin, Sekretaris Bapak Nurlialis dan Bendahara Bapak Kholidin. Luas lahan budidaya nenas kelompok tani ini 43 Ha. Dalam kelompok tani ini anggota yang pertama sekali merintis usaha keripik nenas adalah Bapak Muslimin sebelum memulai usaha ini kelompok tani ini mendapat penyuluhan tentang agroindustri dari BPTP. Pada saat ini anggota kelompok tani Berkat Bersama yang berusaha agroindustri keripik nenas berjumlah tiga orang dan anggota kelompok tani yang lainnya baru hanya melakukan kegiatan budidaya nenas saja. Anggota kelompok tani yang belum memiliki usaha agroindustri juga mempunyai peran penting dalam pengadaan bahan baku, jika ada kekurangan bahan baku untuk kegiatan produksi keripik nenas maka pengusaha agroindustri akan mengambil dari anggota kelompoknya yang hasil panennya berlimpah, sehingga antar anggota kelompok tani dapat saling membantu.

Kelompok tani Madani berdiri pada tanggal 3 Juli 2006 dengan luas lahan keseluruhan dari anggota kelompok tani ini 67,75 Ha, anggota kelompok tani ini berjumlah tujuh orang adapun pengurus kelompok tani ini yaitu: ketua Bapak Sampurna, sekretaris Bapak Rasid, dan Bendahara Bapak Paimin. Dalam kelompok tani ini anggota yang telah memiliki usaha agroindustri keripik nenas berjumlah dua orang.

Kelompok tani Sakinah I berdiri pada tanggal 5 Februari 2006, anggota kelompok tani ini berjumlah 11 orang dengan luas lahan keseluruhan dari kelompok tani ini 35 Ha, kelompok tani ini di Ketuai oleh Bapak Mardanis,

*Prosiding Seminar Nasional Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045 dalam Rangka Dies Natalis ke 53 Universitas Islam Riau*



Sekretaris Bapak Halisur, dan Bendahara Ibu Ida Royani. Sebelum berusaha agroindustri anggota kelompok tani ini mendapat penyuluhan dari BPTP.

Kelompok tani Sakinah II berdiri pada tanggal 4 Agustus 2007, anggota kelompok ini berjumlah enam orang dengan luas lahan keseluruhannya 16 Ha ada pun pengurus kelompok tani ini yaitu: ketua Bapak Sukemi, sekretaris Bapak Dartius, dan Bendahara Bapak Udin. Kelompok tani Karya Nenas berdiri pada tanggal 18 Februari 2008 dengan jumlah anggota 14 orang, adapun Ketua kelompok tani ini Bapak Baktiar, Sekretaris Rusliati, Bendahara Usin. Kelompok tani Tani Sepakat Berdiri pada tanggal 6 April 2008 dengan luas lahan 49 Ha, jumlah anggota kelompok tani ini 16 orang diketuai oleh Bapak Marzal, sekretaris Bapak Amrizal, bendahara Bapak Mawardi. Kelompok tani Mega Kampar beranggotakan 11 orang, kelompok tani ini berdiri pada tanggal 7 Juni 2008 dengan luas lahan 32 Ha. Kelompok tani Mega Kampar ini merupakan kelompok pengrajin yang juga telah bertambah anggotanya dengan petani nenas dalam usahatani nenas, sehingga kelompok ini juga merupakan kelompok tani.

Terdapat tujuh kelompok tani di Desa Kualu Nenas yang disetiap kelompoknya ada anggota yang menjadi pengusaha agroindustri, didalam kelompok tani ini juga ada anggota yang hanya melakukan kegiatan budidaya nenas saja. Jika pengusaha agroindustri yang ada di kelompok tersebut kekurangan bahan baku maka mereka mengambil bahan baku tersebut dari anggota kelompok mereka yang hasil panennya melimpah, sehingga ada ketergantungan antara anggota yang memiliki usaha agroindustri dengan anggota yang belum memiliki usaha agroindustri dalam hal pengadaan bahan baku.

### 3. Kelembagaan Koperasi

Bagi pengrajin dengan usaha yang sudah sangat berkembang kebutuhan modal mungkin sudah tidak terlalu menjadi kendala karena mereka dapat memanfaatkan bantuan pinjaman dari lembaga formal (lembaga keuangan perbankan) dimana pengrajin dapat memenuhi segala persyaratan yang diminta oleh pihak bank termasuk penjaminan yang disyaratkan (*bankable*) akan tetapi kondisi sebaliknya dialami oleh pengrajin dengan modal yang sangat terbatas, dimana mereka tidak mampu untuk memenuhi segala persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak bank (*belum bankable*) sehingga mereka memanfaatkan jasa pelepas uang dalam mengatasi kebutuhan modal usaha.

Keberadaan koperasi di Desa Kualu Nenas akan sangat mendukung dalam pengembangan agroindustri keripik nenas terutama dalam memberikan bantuan modal yang dibutuhkan kelompok tani dan pengrajin keripik nenas dalam mengembangkan usahanya. Di desa ini sudah terdapat koperasi yang diberi nama Koperasi Pelita Negeri, akan tetapi belum semua kelompok tani dan pengrajin keripik nenas masuk menjadi anggota koperasi. Hal tersebut menurut kelompok tani dan pengrajin, pengelolaan koperasi masih belum optimal sehingga belum mampu meyakinkan mereka untuk masuk menjadi anggota koperasi. Persoalan ini



perlu mendapat perhatian dari dinas terkait (Dinas Koperasi) untuk dapat membina koperasi dari sisi manajemen sehingga pengelolaan koperasi menjadi lebih baik dan akhirnya kelompok tani dan pengrajin meyakini keberadaan koperasi ini akan sangat membantu mereka untuk mengembangkan usaha.

Jika pengelola koperasi telah dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan usaha dan meyakinkan kelompok tani, pengrajin keripik nenas dan masyarakat Desa Kualu Nenas tentang keberadaan koperasi ini, maka kedepan koperasi dapat berfungsi sebagai lembaga pemasaran produk pelaku usaha, koperasi juga dapat berfungsi sebagai lembaga pengolah hasil, disisi lain juga dapat melakukan fungsi sebagai informasi pasar, serta koperasi lebih jauh lagi dapat berfungsi sebagai penyedia sarana yang dibutuhkan seperti vacuum frying dan penyedia alat vacuum yang rusak, penyedia sarana produksi dan penyedia kredit (permodalan) yang dibutuhkan oleh pelaku usaha.

Dalam menghadapi era globalisasi dan liberalisasi yang dicirikan dengan persaingan yang semakin ketat, maka tuntutan terhadap daya saing produk semakin meningkat baik terhadap volume, mutu, harga, keteraturan persediaan, kesesuaian dengan persepsi, selera pasar/ konsumen dan lain sebagainya, maka sudah sewajarnya kedepan koperasi dapat menjalankan fungsinya sebagai sebuah lembaga di pedesaan yang dapat menjalankan fungsi-fungsi yang dibutuhkan.

Saat ini pengembangan usaha agroindustri keripik nenas masih mengalami persoalan yang dapat dilihat dari sub sistem yang ada yakni: pada sub system sarana produksi penyediaan dan penyaluran sarana produksi seperti mesin penggorengan nenas, sparepart yang dibutuhkan apabila terjadi kerusakan yang kadangkala sulit ditemui sehingga sulit dipenuhi. Persoalan ini dapat menjadi tambahan jenis usaha yang dapat dikelola oleh koperasi.

Subsistem usahatani kendala yang ada adalah karakteristik yang dimiliki petani nenas membuat sistem usahatani menjadi tidak efektif dan efisien yang tergambar dari produktivitas yang dihasilkan. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan sehingga kelas kelompok tani sebagian besar masih berada pada kelas pemula yang memerlukan kerja keras agar dapat menjadikan kelompok tani sebagai pelaku agribisnis yang tangguh. Untuk mengatasi persoalan ini keberadaan lembaga pembinaan sangat dibutuhkan oleh kelompok tani di daerah ini seperti lembaga perguruan tinggi yang berfungsi sebagai *agent of change* sehingga dapat merubah perilaku (pengetahuan dan keterampilan) dari petani.

Masalah yang dihadapi pada sub system pasca panen dan pengolahan hasil adalah masalah teknologi yang terkait dengan alat dan mesin, permodalan, dan manajemen usaha. Masalah dalam pengolahan hasil yang dihadapi adalah ketersediaan bahan baku (nenas) yang berlimpah saat panen raya sedangkan disisi lain pada saat musim paceklik harga buah nanas relatif sangat tinggi yang akhirnya akan mempengaruhi semakin besarnya biaya produksi. Dibutuhkan



peningkatan kemampuan petani dan kelompok tani dalam melakukan kerjasama atau kemitraan dengan pelaku usaha lainnya yang mampu membantu petani baik terhadap persoalan yang dihadapi.

Permasalahan yang dihadapi pada sub sistem pemasaran adalah: belum mampunya sebagian pengrajin menembus pasar modern, dan keterikatan pengrajin untuk memasok kepada pasar tertentu seperti mega rasa, pasar buah dar harum sari, serta keterampilan manajemen di bidang usaha pemasaran. Disamping itu juga mengkoordinasikan permintaan dan penawaran secara efektif masih rendah.

Keterbatasan pengrajin dalam menembus pasar modern antara lain disebabkan pengrajin tidak mampu memenuhi ketentuan atau persyaratan yang diminta atau ditetapkan oleh pasar modern agar keripik nenas yang dihasilkan dapat dipasarkan pada pasar modern tersebut. Sistem transaksi jual beli yang ditetapkan oleh pasar moderen biasanya adalah sistem pembayaran yang dilakukan dibelakang yang artinya pengrajin baru akan menerima pendapatan setelah keripik nenas mereka terjual sedangkan disisi lain modal yang dimiliki pengrajin sangat terbatas.

Selain sistim pembayaran yang ada, biasanya jarang pengrajin dapat memasarkan keripik nenas mereka dengan bentuk kemasan dan merek brand pengrajin sendiri. Hal tersebut tentunya merupakan kendala bagi pengrajin untuk menjadikan usaha mereka sebagai bisnis yang mampu berkembang karena tidak dikenal oleh konsumen akhir. Kemampuan yang dimiliki oleh pengrajin baru hanya mampu memproduksi keripik nenas yang mereka hasilkan akan tetapi masih terbatas kemampuan dalam memenuhi selera pasar, sedangkan untuk mampu bersaing pengrajin harus mampu menghasilkan barang yang mampu memenuhi selera pasar dengan memperbaiki atau membuat kemasan menjadi lebih menarik, disini pengrajin keripik nenas masih belum terlindungi dalam memasarkan keripik nenas yang dihasilkan dengan aturan atau sistim yang ada. Untuk itu pembinaan dalam peningkatan kemampuan pemasaran dan perlindungan terhadap pengrajin dalam melakukan pemasaran atau intervensi pemasaran masih sangat dibutuhkan pengrajin sehingga dapat memperluas segmen pasar yang telah ada.

Kelembagaan pada sub sistem penunjang adalah: keterbatasan lembaga keuangan yang ada di desa (UED-SP) dalam jumlah modal yang dimiliki guna memberikan bantuan permodalan kepada pengrajin, disisi lain di sisi pengrajin kredit belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong pengembangan usaha yang dilakukan, serta pemasaran yang masih terbatas.

Berdasarkan persoalan yang ada, maka Koperasi Pelita Negeri diharapkan mampu membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi kelompok tani nenas dan pengrajin keripik nenas sehingga mampu menjadikan usaha agroindustri dengan efisiensi yang tinggi, berorientasi pasar dan mampu bersaing di bidang mutu (*quality*), jumlah (*quantity*), kontinuitas (*continuity*), ketepatan waktu



(*delivery on time*) dan harga (*price*) baik di pasar lokal (*local*) maupun di pasar nasional (*domestic*).

Koperasi dirasa perlu melakukan proses transformasi yakni transformasi yang berorientasi ekonomi, transformasi teknologi, kompetensi SDM dan Manajemen, kemitraan dalam wujud organisasi, dan tatanan nilai sosial. Kondisi tersebut akan membawa peranan koperasi pada pengembangan usaha agroindustri nenas menjadi: 1) lebih efisiensi, 2) mampu bersaing, 3) system usaha menjadi terpadu, 4) produksi berorientasi pasar nasional, 5) pengelolaan yang professional, 6) teknologi usaha ramah lingkungan, dan 7) dan kelembagaan koperasi menjadi semakin kokoh (kerjasama antar lembaga).

#### 4. Lembaga Keuangan (Permodalan)

Hingga saat ini sebenarnya sudah ada bantuan pemerintah dalam mengatasi kebutuhan sarana produksi yakni berupa dua buah vacuum frying yang merupakan bantuan dari pemerintah terhadap kelompok. Disamping itu juga pernah pada tahun 2005 CEKOM yakni yayasan dari RAPP yang membantu pengrajin agroindustri dalam bentuk pinjaman modal untuk pengembangan usaha, namun karena terjadinya kredit macet dari beberapa pengrajin sehingga program pinjaman modal dari CEKOM tidak berlanjut. Disamping itu terdapat juga Koperasi Pelita Negeri di Desa Kualu Nenas yang dapat membantu permodalan para petani dan pengrajin keripik nenas. Sangat diperlukan perhatian dan dukungan dari pemerintah dan Lembaga Perguruan Tinggi dalam membina pengrajin sehingga usaha yang dikembangkan oleh pengrajin dapat terus berkembang dan pengrajin mampu mengembangkan usaha dan mengembalikan pinjaman yang telah mereka manfaatkan. Disisi lain kehadiran lembaga permodalan dengan prosedur dan persyaratan yang ringan sangat diharapkan dan dinanti-nantikan oleh pengrajin agar mereka mampu untuk lebih mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya untuk dapat hidup lebih baik lagi.

Selain beberapa lembaga permodalan yang telah disebutkan, informasi terakhir dari pengrajin diketahui bahwa beberapa pengrajin telah mampu mengakses modal ke lembaga permodalan lainnya, seperti; Bank BNI, BUMN (PTPN V), Telkom, Bank Sarimadu. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin menyadari besarnya pendapatan dari usaha keripik nenas, sehingga mereka berani untuk meminjam ke lembaga permodalan. Selain itu juga menggambarkan bahwa bagi pihak lembaga permodalan usaha keripik nenas pengrajin layak dan potensial untuk dikembangkan.

Kemampuan pengrajin untuk dapat akses ke lembaga permodalan tentunya akan sangat ditentukan oleh kemampuan pengrajin untuk mengembalikan modal pinjaman yang diperoleh nantinya. Untuk itu pengrajin dituntut untuk mampu

meningkatkan kapasitas usaha dan memiliki daya saing dalam memasarkan keripik nenas yang dihasilkan.

Tabel 3. Aksesibilitas Pengrajin terhadap Lembaga Keuangan

| No. | Kelompok Tani/Individu | Jumlah (Rp) | Sumber         |
|-----|------------------------|-------------|----------------|
| 1.  | Primatani              | 20.000.000  | KUR- BRI       |
| 2.  | Berkat Bersama         | 50.000.000  | BUMN (PT. PNM) |
| 3.  | Dua Bersaudara         | 20.000.000  | KUR- BRI       |
| 4.  | Madani                 | 50.000.000  | BNI            |
| 5.  | Sakinah                | 30.000.000  | SARIMADU       |
| 6.  | Muniriyus              | 20.000.000  | KUR- BRI       |
| 7.  | Hanafiah               | 50.000.000  | BNI            |
|     | Jumlah                 | 240.000.000 |                |

Kondisi saat ini pengrajin belum memiliki kapasitas dalam pemasaran yang mampu bersaing. Untuk itu ke depan masih dibutuhkan pendampingan terhadap pengrajin sehingga pengrajin mampu memperbaiki situasi bersaingnya, memperbaiki sistem pemasaran dengan memperhatikan *Marketing Mix (Product, Price, Place, dan Promotion)* dan dapat menciptakan merek/*branding* yang mampu menggugah hati konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

Kondisi saat ini setelah adanya pendampingan oleh dosen agribisnis Universitas Riau, beberapa hal telah dilakukan perubahan oleh pengrajin dari sisi produk, seperti sebagian pengrajin telah memiliki legalitas dari BP POM bahwa produk tersebut aman untuk dikonsumsi, dan sudah memperoleh registrasi IRT dan ada beberapa pengrajin yang telah memiliki Barcod, akan tetapi sayangnya Barcod yang dimiliki pengrajin tidak bisa diterima oleh pasar-pasar moderen sehingga pengrajin harus membayar kembali Barcod milik pasar moderen tersebut sehingga biaya membuat Barcod yang telah dikeluarkan pengrajin menjadi sia-sia. Jika pengrajin sudah memperhatikan hal-hal yang membuat usaha pengrajin mampu bersaing, maka pengrajin tentunya telah memiliki usaha yang mampu meningkatkan daya jual dan daya saing, karena yang dilihat konsumen dari sebuah produk adalah merek, kemasan, harga, warna dan produk asal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Terdapat tiga kelembagaan pendukung usaha agroindustri keripik nenas, yaitu;
1. Satu kelompok usaha pengrajin keripik nenas yang berdiri sejak tahun 2002 dengan nama kelompok usaha Mega Kampar, yang awal terbentuknya sehubungan dengan akan adanya bantuan mesin penggorengan dari Dinas Pertanian Provinsi Riau. Namun kelompok usaha ini tidak berkembang dengan baik, bahkan cenderung sudah tidak berperan lagi.
  2. Terdapat 7 kelompok tani nenas sebagai kelembagaan pendukung, terutama terkait dengan suplai bahan baku pembuatan keripik nenas. Sebagian besar pengrajin merupakan anggota kelompok tani nenas.



3. Di Desa Kualu Nenas juga terdapat koperasi yaitu koperasi Pelita Negeri dimana petani nenas dan pengrajin tergabung dalam lembaga ini. Namun koperasi yang ada belum mampu membantu anggotanya dalam mengembangkan usaha agroindustri keripik nenas.
4. Kelembagaan lain yang juga mendukung adalah kelembagaan keuangan sebagai sumber permodalan bagi pengrajin. Sebagian pengrajin telah mampu mengakses lembaga permodalan untuk pengembangan usaha agroindustri keripik nenas mereka, seperti Bank Sarimadu, BRI, BNI, PT, PNM, dll.

#### Saran

Kelembagaan kelompok pengrajin dan koperasi yang sudah terbentuk perlu diaktifkan kembali, dengan adanya campur tangan dari pemerintah setempat. Hal ini sangat penting mengingat cukup banyaknya manfaat jika pengrajin bergabung dalam kelompok usaha dan koperasi. Kelompok tani yang ada dapat dimaksimalkan manfaatnya oleh pengrajin, supaya tidak mengalami kekurangan bahan baku pembuatan keripik nenas. Kemampuan aksesibilitas pengrajin terhadap lembaga keuangan perlu ditingkatkan dengan melakukan pembinaan terhadap pengrajin dan memfasilitasi pengrajin ke lembaga keuangan dalam rangka pengembangan usaha agroindustri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Mustopa Marli, 2007. Peran Lembaga Permodalan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis di Tingkat Pertanian Rakyat Di Sumatera Selatan. *Jurnal Fordema* Volume 7 Nomor 1, Juni 2007.
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau. 2012. *Statistik Perkebunan Propinsi Riau 2011*.
- Krisnamurthi, 2004. *Pertanian Mandiri. Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta
- Priyarsono, 2013. *Dari Pertanian ke Industri. Analisis Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Regional*. PT. Penerbit IPB Press. Kampus IPB Taman Kencana Bogor.
- Rosnita, Yulida R. Arifudin. 2012. *Tingkat Keberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Dalam Peningkatan Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Riau. Seminar Nasional Dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan Pada Tanggal 3 April 2012*.
- Saragih, Bungaran. 2004. *Pertanian Mandiri. Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta
- Syahyuti. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian*. Badan Litbang Pertanian. Bogor

*Prosiding Seminar Nasional Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045 dalam Rangka Dies Natalis ke 53 Universitas Islam Riau*

*Analisis Kelembagaan Pendukung Agroindustri Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang  
Kabupaten Kampar*

Yulida, Roza. Peran Kelompok tani Dalam Mendukung Agroindustri Nenas di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Activita* Vol. VI No. 2 Agustus 2013 ISSN: 2087-9091, UNS Solo.

Undang-undang no 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan. Lembar Negara.

*Prosiding Seminar Nasional Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045 dalam  
Rangka Dies Natalis ke 53 Universitas Islam Riau*

158

